

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Perusahaan Perusahan Consumer Goods Industry

Perusahaan consumer goods atau industry barang konsumsi adalah perusahaan bergerak di bidang manufaktur yang megolah bahan baku menjadi barang jadi, dimana produk-produk perusahaan consumer goods nantinya akan dikonsumsi atau dipakai oleh masyarakat luas.

Perusahaan-perusahaan consumer goods cukup banyak yang sudah *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan Consumer goods di BEI termasuk dalam sector consumer goods. Namun sector ini dibagi lagi ke dalam beberapa jenis sub sektor, yaitu: makanan dan minuman, kosmetik dan rumah tangga, peralatan rumah tangga, obat-obatan, pabrik tembakau, dan lain-lain.

1. Darya-VariaLaboratoriaTbk (DVLA)

Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA) didirikan tanggal 30 April 1976 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1976. Kantor pusat DVLA beralamat di South Quarter, Tower C, Lanta 18-19, Jl. R.A. Kartini Kav. 8, Jakarta 12430 – Indonesia dan pabrik berada di Bogor.

Induk usaha Darya-Varia Laboratoria Tbk adalah Blue Sphere Singapore Pte Ltd (menguasai 92,13% saham DVLA), merupakan afiliasi dari United Laboratories Inc, perusahaan farmasi di Filipina.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DVLA adalah bergerak dalam bidang manufaktur, perdagangan, jasa dan distribusi produk-produk farmasi, produk-produk kimia yang

berhubungan dengan farmasi, dan perawatan kesehatan. Kegiatan utama DVLA adalah menjalankan usaha manufaktur, perdagangan dan jasa atas produk-produk farmasi. Merek-merek yang dimiliki oleh Darya-Varia, antara lain: Natur-E, Enervon-C, Decolgen, Neozep, Cetapain, Paracetamol Infuse, dan Prodiva.

Pada tanggal 12 Oktober 1994, DVLA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DVLA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp 6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Nopember 1994.¹²⁸

2. Gudang Garam Tbk (GGRM)

Gudang Garam Tbk (dahulu PT Perusahaan Rokok Tjap) (GGRM) didirikan tanggal 26 Juni 1958 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1958. Kantor pusat Gudang Garam beralamat di Jl. Semampir II / 1, Kediri, Jawa Timur, serta memiliki pabrik yang berlokasi di Kediri, Gempol, Solo-Kartasura, Karanganyar dan Sumenep. Selainitu, GGRM juga memiliki kantor perwakilan di Jl. Jenderal A. Yani 79, Jakarta dan Jl. Pengenal 7-15, Surabaya-Jawa Timur. Telp : (62-354) 682-091 (Hunting), Fax : (62-354) 681-555.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Gudang Garam Tbk adalah PT Suryaduta Investama (69,29%) dan PT Suryamitra

¹²⁸ <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-dvla/>

Kusuma (6,26%). PT Suryaduta Investama merupakan induk usaha dan induk usaha terakhir GGRM.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan GGRM bergerak di bidang industri rokok dan yang terkait dengan industri rokok. Gudang Garam memproduksi berbagai jenis rokok kretek, termasuk jenis rendah tar dan nikotin (LTN) serta produk tradisional sigaret kretek tangan. Merek-merek rokok GGRM, antara lain: Klobot, Sriwedari, Djaja, Gudang Garam, Gudang Garam Merah, Gudang Garam Gold, Surya, Surya Pro Mild dan GG Mild,

Pada tanggal 17 Juli 1990, GGRM memperoleh izin Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham GGRM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 57.807.800 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp 10.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Agustus 1990.¹²⁹

3. Kalbe Farma Tbk (KLBF)

Kalbe Farma Tbk (KLBF) didirikan tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1966. Kantor pusat Kalbe berdomisili di Gedung KALBE, Jl. Let. Jend. Suprpto Kav. 4, Cempaka Putih, Jakarta 10510, sedangkan fasilitas pabriknya berlokasi di Kawasan Industri Delta Silicon, Jl. M.H. Thamrin, Blok A3-1, Lippo

¹²⁹ <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-ggrm/>

Cikarang, Bekasi, Jawa Barat. Telp: (62-21) 4287-3888, 4287-3889 (Hunting), Fax: (62-21) 4287-3678.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Kalbe Farma Tbk, antara lain: PT Gira Sole Prima (10.17%), PT Santa Seha Sanadi (9.71%), PT Diptanala Bahana (9.49%), PT Lucasta Murni Cemerlang (9.47%), PT Ladang Ira Panen (9.21%) dan PT Bina Arta Charisma (8.61%). Semua pemegang saham ini merupakan pemegang saham pengendali dan memiliki alamat yang sama yakni, di Jl. Let.Jend. Suprpto Kav. 4, Jakarta 10510.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KLBF meliputi, antara lain usaha dalam bidang farmasi, perdagangan dan perwakilan. Saatini, KLBF terutama bergerak dalam bidang pengembangan, pembuatan dan perdagangan sediaan farmasi, produk obat-obatan, nutrisi, suplemen, makanan dan minuman kesehatan hingga alat-alat kesehatan termasuk pelayanan kesehatan primer.

Produk-produk unggulan yang dimiliki oleh Kalbe, di antaranya obat resep (Brainact, Cefspan, Mycoral, Cernevit, Cravit, Neuralgin, Broadced, Neurotam, Hemapo, dan CPG), produk kesehatan (Promag, Mixagrip, Extra Joss, Komix, Woods, Entrostop, Procold, Fatigon, Hydro Coco, dan Original Love Juice), produk nutrisi mulai dari bayi hingga usia senja, serta konsumen dengan kebutuhan khusus (Morinaga Chil Kid, Morinaga Chil School, Morinaga Chil Mil, Morinaga BMT, Prenagen, Milna, Diabetasol Zee, Fitbar, Entrasol, Nutrive Benecol dan Diva).

Kalbe memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia, yakni Enseval Putera Megatrading Tbk (EPMT).

Pada tahun 1991, KLBF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) KLBF kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Juli 1991.¹³⁰

4. Mayora Indah Tbk (MYOR)

Mayora Indah Tbk (MYOR) didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat Mayora berlokasi di Gedung Mayora, Jl.Tomang Raya No. 21-23, Jakarta 11440-Indonesia, dan pabrik terletak di Tangerang dan Bekasi. Telp: (62-21) 565-5320 s/d 22 (Hunting), Fax: (62-21) 565-5323.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mayora Indah Tbk, yaitu PT Unita Branindo (32,93%), PT Mayora Dhana Utama (26,14%) dan Jogi Hendra Atmadja (25,22%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Mayora adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini, Mayora menjalankan bidang usaha industry biskuit (Roma, Danisa, Royal Choice, Better, Muuch Better, Slai O Lai, Sari Gandum, Sari Gandum Sandwich, Coffeejoy, Chees'kress.),

¹³⁰ <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-klbf/>

kembang gula (Kopiko, KIS, Tamarin dan Juizy Milk), wafer (bengbeng, Astor, Roma), coklat (Choki-choki), kopi (Torabika dan Kopiko) dan makanan kesehatan (Energen) serta menjual produknya di pasar lokal dan luar negeri.

Pada tanggal 25 Mei 1990, MYOR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MYOR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp 9.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Juli 1990.¹³¹

5. Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC)

Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) didirikan di Indonesia tanggal 20 Mei 1970 dengan nama PT Scanchemie dan memulai kegiatan komersialnya sejak tahun 1970. Tempo Scan berkantor pusat di Tempo Scan Tower, Lantai 16, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. 3-4, Jakarta 12950, sedangkan lokasi pabriknya terletak di Cikarang-Jawa Barat. Telp : (62-21) 2921-8888 (Hunting), Fax : (62-21) 2920-8888.

Pemegang saham yang memiliki 5% saham Tempo Scan Pacific Tbk, adalah PT Bogamulia Nagadi (induk usaha) (78,15%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TSPC bergerak dalam bidang usaha farmasi. Saat ini, kegiatan usaha

¹³¹ <https://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-myor/>

TSPC adalah farmasi (obat-obatan), produk konsumen dan komestika dan distribusi.

Produk-produk Tempo Scan yang telah dikenal masyarakat, di antaranya produk kesehatan (Bodrex, Hemaviton, NEO rheumacyl, Oskadon, Ipi Vitamin, Brodrexin, Contrex, Contrexyn, Vidoran, Zevit dan Neo Hormoviton), obat resep dan rumah sakit (Hospira, SciClone, Alif, Ericaf, Timoc, Triptagic dan Trozyn) serta produk konsumen dan komestika (Marina, My Baby, Total Care, S.O.S antibakterial, Claudia, Dione Kids, Tamara, Natural Honey dan Revlon).

Pada tanggal 24 Mei 1994, TSPC memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TSPC (IPO) kepada masyarakat sebanyak 17.500.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp8.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Juni 1994.¹³²

6. Unilever Indonesia Tbk (UNVR)

Unilever Indonesia Tbk (UNVR) didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan nama Lever's Zeep fabrieken N.V. dan mulai beroperasi secara komersial tahun 1933. Kantor pusat Unilever berlokasi di Grha Unilever, BSD Green Office Park Kav. 3, Jln BSD Boulevard Barat, BSD City, Tangerang 15345, dan pabrik berlokasi di Jl. Jababeka 9 Blok D, Jl. Jababeka Raya Blok O, Jl. Jababeka V Blok V No. 14-16, Kawasan

¹³² <https://britama.com/index.php/2012/06/sejarah-dan-profil-singkat-tspc/>

Industri Jababeka Cikarang, Bekasi, Jawa Barat, serta Jl. Rungkut Industri IV No. 5-11, Kawasan Industri Rungkut, Surabaya, Jawa Timur. Telp: (62-21) 8082-7000 (Hunting), Fax: (62-21) 8082-7002.

Induk usaha Unilever Indonesia adalah Unilever Indonesia Holding B.V. dengan persentase kepemilikan sebesar 84,99%, sedangkan induk usaha utama adalah Unilever N.V., Belanda.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha UNVR meliputi bidang produksi, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi yang meliputi sabun, deterjen, margarin, makanan berinti susu, es krim, produk-produk kosmetik, minuman dengan bahan pokok teh dan minuman sari buah.

Merek-merek yang dimiliki Unilever Indonesia, antara lain: Domestos, Molto, Rinso, Cif, Unilever Pure, Surf, Sunlight, Vixal, Super Pell, Wipol, Lux, Rexona, Lifebuoy, Sunsilk, Closeup, Fair&Lovely, Zwitsal, Pond's, TRESemme, Dove, Pepsodent, AXE, Clear, Vaseline, Citra, Citra Hazeline, SariWangi, Bango, Blue Band, Royco, Buavita, Wall's Buavita, Wall's, Lipton, Magnum, Cornetto, Paddle Pop, Feast, Populaire dan Viennetta.

Pada tanggal 16 Nopember 1982, UNVR memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham UNVR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 9.200.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.175,- per

saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Januari 1982.¹³³

B. Deskripsi Data

Setelah dilakukan pengumpulan data, maka pada Bab IV ini akan membahas tentang hasil dari penelitian. Analisis ini menggunakan data sekunder yaitu dengan menggunakan laporan keuangan tri wulan Perusahaan *Consumer Goods Industry* mulai triwulan tahun 2016 sampai dengan triwulan keempat tahun 2018.

1. Deskripsi Variabel Laba Bersih

Perusahaan consumer goods atau industry barang konsumsi adalah perusahaan bergerak di bidang manufaktur yang megolah bahan baku menjadi barang jadi, dimana produk-produk perusahaan consumer goods nantinya akan dikonsumsi atau dipakai oleh masyarakat luas. Dan dalam sebuah perusahaan juga mempunyai tujuan untuk memperoleh laba maksimal, itu dikarenakan agar perusahaan dapat hidup terus. Oleh karena itu, kelangsungan hidup perusahaan akan terus dijaga dengan berusaha memperoleh laba sebesar-besarnya.

Laba bersih didefinisikan sebagai laba atau pendapatan dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah dikurangi bunga dan pajak. Pada dasarnya laba dapat digunakan sebagai tolak ukur bagi suatu perusahaan dalam menilai efektivitas dan efisiensinya dalam melakukan aktivitasnya. Karena suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil ketika perusahaan itu

¹³³ <http://britama.com/index.php/2012/06/sejarah-dan-profil-singkat-unvr/>

dapat menghasilkan laba yang dapat membiayai aktivitas perusahaan di periode selanjutnya.

Berikut adalah data Laba Bersih yang digunakan peneliti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Perkembangan Laba Bersih

NO	PERIODE	Laba Bersih					
		DVLA (Darya- Varia Laboratoria Tbk.)	GGRM (Gudang Garam Tbk.)	KLBF (Kalbe Farma Tbk.)	MYOR (Mayora Indah Tbk.)	TSPC (Tempo Scan Pacific Tbk.)	UNVR (Unilever Indonesia Tbk.)
1	Triwulan 1-16	56.578.795	1.702.521	576.338.299.904	328.500.315.564	209.502.804.363	1.570.040
2	Triwulan 2-16	83.406.591	2.872.008	1.172.881.699.253	606.855.941.883	347.117.681.590	3.298.207
3	Triwulan 3-16	137.390.737	4.597.751	1.736.689.306.369	921.138.083.096	467.596.805.680	4.750.551
4	Triwulan 4-16	152.083.400	6.672.682	2.350.884.933.551	1.388.676.127.665	545.493.536.262	6.390.672
5	Triwulan 1-17	83.576.539	1.890.130	596.346.019.447	367.449.866.400	211.721.041.019	1.960.841
6	Triwulan 2-17	121.076.882	3.125.134	1.237.927.895.121	561.728.354.489	345.143.908.843	3.623.958
7	Triwulan 3-17	172.379.094	5.419.448	1.812.361.866.815	950.645.190.703	450.821.624.030	5.229.400
8	Triwulan 4-17	162.249.293	7.755.347	2.453.251.410.604	1.630.953.830.893	557.339.581.996	7.004.562
9	Triwulan 1-18	62.853.576	1.892.695	597.835.285.158	478.219.664.816	214.394.332.446	1.839.131
10	Triwulan 2-18	108.309.171	3.555.963	1.233.414.571.852	755.348.402.509	350.030.090.553	3.529.869
11	Triwulan 3-18	163.243.137	5.762.423	1.833.645.938.987	1.128.457.866.175	435.644.640.093	7.303.493
12	Triwulan 4-18	200.651.968	7.793.068	2.497.261.964.757	1.760.434.280.304	540.378.145.887	9.109.445

Sumber: Indonesia Stock Exchange (IDX)/Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, data laba bersih rata-rata perusahaan mengalami kestabilan dari tahun ke tahunnya.

Pada perusahaan Darya Varia Laboratoria Tbk setiap tahunnya perkembangan laba bersih mengalami peningkatan, pada akhir tahun 2016 laba bersih mencapai 152.083.400, pada tahun 2017 laba bersih mencapai 162.249.293, dan pada tahun 2018 laba bersih mencapai 200.651.968. Hal ini menunjukkan apabila semakin besar perusahaan mendapatkan laba, maka produk yang dihasilkannya pun akan semakin besar sehingga akan meningkatkan jumlah barang yang ditawarkannya.

Pada perusahaan Gudang Garam Tbk setiap tahunnya perkembangan laba bersih mengalami peningkatan, pada akhir tahun 2016 laba bersih mencapai 6.672.682, pada tahun 2017 laba bersih mencapai 7.755.347, dan pada tahun 2018 laba bersih mencapai 7.793.068. Hal ini menunjukkan apabila semakin besar perusahaan mendapatkan laba, maka produk yang dihasilkannya pun akan semakin besar sehingga akan meningkatkan jumlah barang yang ditawarkannya.

Pada perusahaan Kalbe Farma Tbk setiap tahunnya perkembangan laba bersih mengalami peningkatan, pada akhir tahun 2016 laba bersih mencapai 2.350.884.933.551, pada tahun 2017 laba bersih mencapai 2.453.251.410.604, dan pada tahun 2018 laba bersih mencapai 2.497.261.964.757. Hal ini menunjukkan apabila semakin besar perusahaan mendapatkan laba, maka produk yang dihasilkannya pun akan semakin besar sehingga akan meningkatkan jumlah barang yang ditawarkannya.

Pada perusahaan Mayora Indah Tbk setiap tahunnya perkembangan laba bersih mengalami peningkatan, pada akhir tahun 2016 laba bersih mencapai 1.388.676.127.665, pada tahun 2017 laba bersih mencapai 1.630.953.830.893, dan pada tahun 2018 laba bersih mencapai 1.760.434.280.304. Hal ini menunjukkan apabila semakin besar perusahaan mendapatkan laba, maka produk yang dihasilkannya pun akan semakin besar sehingga akan meningkatkan jumlah barang yang ditawarkannya.

Pada perusahaan Tempo Scan Pacific Tbk perkembangan laba bersih mengalami fluktuatif. Pada tahun 2016 mencapai 545.493.536.262, pada tahun 2017 naik menjadi 557.339.581.996, dan pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 540.378.145.887. Hal ini menunjukkan apabila semakin besar perusahaan mendapatkan laba, maka produk yang dihasilkannya pun akan semakin besar sehingga akan meningkatkan jumlah barang yang ditawarkannya.

Pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk setiap tahunnya perkembangan laba bersih mengalami peningkatan, pada akhir tahun 2016 laba bersih mencapai 6.390.672, pada tahun 2017 laba bersih mencapai 7.004.562, dan pada tahun 2018 laba bersih mencapai 9.109.445. Hal ini menunjukkan apabila semakin besar perusahaan mendapatkan laba, maka produk yang dihasilkannya pun akan semakin besar sehingga akan meningkatkan jumlah barang yang ditawarkannya.

2. Deskripsi Variabel Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang muncul dari suatu proses produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik dalam perusahaan yang membuat barang dan jasa untuk dijual kembali. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk jadi dan harga pokok produk pada akhir periode akuntansi masih dalam proses.

Banyak pengeluaran yang harus dialokasikan dalam bisnis, pengeluaran yang termasuk dalam biaya produksi adalah pengeluaran yang terkait dengan upaya meningkatkan pendapatan perusahaan. Sebuah perusahaan harus tahu berapa biaya produksi yang dikeluarkan untuk bisa menghasilkan produk dan jasa. Dengan mengetahui secara pasti berapa biaya yang dikeluarkan, maka margin atau keuntungan juga bisa terukur dengan pasti. Untuk data perkembangan biaya produksi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Perkembangan Biaya Produksi

NO	PERIODE	Biaya Produksi					
		DVLA (Darya- Varia Laboratoria Tbk.)	GGRM (Gudang Garam Tbk.)	KLBF (Kalbe Farma Tbk.)	MYOR (Mayora Indah Tbk.)	TSPC (Tempo Scan Pacific Tbk.)	UNVR (Unilever Indonesia Tbk.)
1	Triwulan 1-16	158.118.173	4.199.562	1.438.644.772.045	3.252.023.295.503	548.173.640.710	4.652.639
2	Triwulan 2-16	351.161.366	8.644.078	2.768.694.802.204	6.926.194.815.330	1.078.471.643.612	9.606.035
3	Triwulan 3-16	523.940.033	12.686.924	4.129.763.626.368	10.265.396.137.522	1.553.191.208.090	13.599.243

4	Triwulan 4-16	634.814.642	17.290.294	5.487.320.493.396	13.964.504.683.494	2.077.657.856.474	17.940.490
5	Triwulan 1-17	151.276.323	4.194.739	1.364.263.622.358	3.388.880.407.321	500.863.623.322	4.833.734
6	Triwulan 2-17	311.562.164	8.524.033	2.864.934.858.877	7.069.503.974.871	967.125.364.445	9.521.111
7	Triwulan 3-17	494.908.454	12.645.648	4.293.667.670.366	10.930.963.242.377	1.490.479.615.627	14.055.452
8	Triwulan 4-17	677.031.110	16.901.469	5.723.547.509.805	15.432.073.964.459	2.074.996.589.223	18.247.949
9	Triwulan 1-18	184.614.756	4.095.201	1.736.968.100.853	4.116.566.013.209	582.432.925.081	5.075.936
10	Triwulan 2-18	378.953.807	8.835.589	2.985.388.136.641	8.546.305.785.855	1.151.092.665.150	9.442.158
11	Triwulan 3-18	609.273.114	13.261.564	4.722.208.489.821	13.714.218.844.462	1.815.845.087.400	14.402.394
12	Triwulan 4-18	803.934.314	18.021.517	6.099.435.860.146	18.485.524.466.220	2.555.513.124.121	19.048.934

Sumber: Indonesia Stock Exchange (IDX)/Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, data laba bersih rata-rata perusahaan mengalami kestabilan dari tahun ke tahunnya.

Pada perusahaan Darya Varia Laboratoria Tbk setiap tahunnya perkembangan biaya produksi mengalami peningkatan, pada akhir tahun 2016 biaya produksi mencapai 634.814.642, pada tahun 2017 biaya produksi mencapai 677.031.110, dan pada tahun 2018 biaya produksi mencapai 803.934.314. Hal ini menunjukkan apabila biaya produksi perusahaan meningkat, maka perusahaan mempunyai opsi menaikkan harga jual produk atau menekan unsur biaya produksi lainnya.

Pada perusahaan Gudang Garam Tbk perkembangan biaya produksi mengalami fluktuatif. Pada tahun 2016 biaya produksi mencapai 17.290.294, pada tahun 2017 biaya produksi turun menjadi 16.901.496, dan pada tahun 2018 biaya produksi meningkat menjadi 18.021.517. Hal ini menunjukkan apabila biaya produksi perusahaan meningkat, maka

perusahaan mempunyai opsi menaikkan harga jual produk atau menekan unsur biaya produksi lainnya.

Pada perusahaan Kalbe Farma Tbk setiap tahunnya perkembangan biaya produksi mengalami peningkatan, pada akhir tahun 2016 biaya produksi mencapai 5.487.320.493.396, pada tahun 2017 biaya produksi mencapai 5.723.547.509.805, dan pada tahun 2018 biaya produksi mencapai 6.099.435.860.146. Hal ini menunjukkan apabila biaya produksi perusahaan meningkat, maka perusahaan mempunyai opsi menaikkan harga jual produk atau menekan unsur biaya produksi lainnya.

Pada perusahaan Mayora Indah Tbk setiap tahunnya perkembangan biaya produksi mengalami peningkatan, pada akhir tahun 2016 biaya produksi mencapai 13.964.504.683.494, pada tahun 2017 biaya produksi mencapai 15.432.073.964.459, dan pada tahun 2018 biaya produksi mencapai 18.485.524.466.220. Hal ini menunjukkan apabila biaya produksi perusahaan meningkat, maka perusahaan mempunyai opsi menaikkan harga jual produk atau menekan unsur biaya produksi lainnya.

Pada perusahaan Tempo Scan Pacific Tbk perkembangan biaya produksi mengalami fluktuatif. Pada tahun 2016 biaya produksi mencapai 2.077.657.856.474, pada tahun 2017 biaya produksi turun menjadi 2.074.996.589.223, dan pada tahun 2018 biaya produksi meningkat menjadi 2.555.513.124.121. Hal ini menunjukkan apabila biaya produksi perusahaan meningkat, maka perusahaan mempunyai opsi menaikkan harga jual produk atau menekan unsur biaya produksi lainnya.

Pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk setiap tahunnya perkembangan biaya produksi mengalami peningkatan, pada akhir tahun 2016 biaya produksi mencapai 17.940.490, pada tahun 2017 biaya produksi mencapai 18.247.949, dan pada tahun 2018 biaya produksi mencapai 19.048.934. Hal ini menunjukkan apabila biaya produksi perusahaan meningkat, maka perusahaan mempunyai opsi menaikkan harga jual produk atau menekan unsur biaya produksi lainnya.

3. Deskripsi Variabel Biaya Operasional

Biaya operasional merupakan biaya yang berupa pengeluaran uang untuk melaksanakan kegiatan oookok, yaitu berupa biaya penjualan dan administrasi untuk memperoleh pendapatan, tidak termasuk pengeluaran yang telah diperhitungkan dalam harga pokok penjualan dan penyutuan. Biaya operasional dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan demi mencapai tujuan yang ditargetkan.

Berikut adalah data Biaya Operasional yang digunakan peneliti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Perkembangan Biaya Operasional

NO	PERIODE	Biaya Operasional					
		DVLA (Darya-Varia Laboratoria Tbk.)	GGRM (Gudang Garam Tbk.)	KLBF (Kalbe Farma Tbk.)	MYOR (Mayora Indah Tbk.)	TSPC (Tempo Scan Pacific Tbk.)	UNVR (Unilever Indonesia Tbk.)
1	Triwulan 1-16	307.336.060	15.356.153	2.779.924.188.675	4.067.273.214.297	1.955.030.014.954	7.842.314
2	Triwulan 2-16	661.690.710	32.631.360	7.949.261.547.370	7.859.700.990.150	4.309.684.709.121	16.271.905

3	Triwulan 3-16	981.587.390	49.255.694	11.970.000.260.332	11.656.975.526.861	13.055.002.220.062	18.228.542
4	Triwulan 4-16	1.248.404.456	66.315.346	16.125.869.213.413	16.034.717.655.492	68.517.501.876.161	31.347.022
5	Triwulan 1-17	353.563.097	19.299.040	4.067.221.324.956	4.810.089.382.409	15.051.519.850.089	8.183.608
6	Triwulan 2-17	686.265.195	40.356.325	8.368.517.263.300	9.810.230.412.726	4.466.401.431.975	16.271.905
7	Triwulan 3-17	1.042.780.838	61.792.724	12.562.520.432.616	12.830.872.967.297	6.949.300.314.529	24.121.564
8	Triwulan 4-17	1.365.405.132	84.727.093	16.728.472.666.658	18.357.114.558.423	9.456.840.843.072	16.360.750
9	Triwulan 1-18	292.547.258	17.222.969	4.175.108.678.943	4.388.791.644.924	2.099.608.508.315	8.239.916
10	Triwulan 2-18	637.372.148	35.695.631	8.643.139.852.992	8.468.010.198.059	4.222.014.958.552	16.386.728
11	Triwulan 3-18	993.421.725	53.804.123	13.093.771.375.001	15.856.867.131.018	6.581.331.062.502	24.158.841
12	Triwulan 4-18	1.451.708.382	72.220.160	17.516.909.825.485	21.432.908.387.719	9.006.016.888.789	16.380.728

Sumber: Indonesia Stock Exchange (IDX)/Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, data biaya operasional rata-rata perusahaan mengalami kestabilan dari tahun ke tahunnya.

Pada perusahaan Darya Varia Laboratoria Tbk setiap tahunnya perkembangan biaya operasional mengalami peningkatan, pada akhir tahun 2016 biaya operasional mencapai 1.248.404.456, pada tahun 2017 biaya operasional mencapai 1.365.405.132, dan pada tahun 2018 biaya produksi mencapai 1.451.708.382. Hal ini menunjukkan bahwa biaya operasional perusahaan pengeluaran setiap tahunnya bertambah. Jika biaya operasional yang rendah dengan output yang tetap atau bertambah maka perusahaan berhasil melakukan efisiensi terhadap bisnis perusahaan.

Pada perusahaan Gudang Garam Tbk perkembangan biaya operasional mengalami fluktuatif. Pada tahun 2016 biaya operasional mencapai 66.315.346, pada tahun 2017 biaya operasional meningkat

menjadi 84.727.093, dan pada tahun 2018 biaya produksi turun menjadi 72.220.160. Hal ini menunjukkan bahwa biaya operasional perusahaan pengeluaran setiap tahunnya bertambah. Jika biaya operasional yang rendah dengan output yang tetap atau bertambah maka perusahaan berhasil melakukan efisiensi terhadap bisnis perusahaan.

Pada perusahaan Kalbe Farma Tbk setiap tahunnya perkembangan biaya operasional mengalami peningkatan, pada akhir tahun 2016 biaya operasional mencapai 16.125.869.213.413, pada tahun 2017 biaya operasional mencapai 16.728.472.666.658, dan pada tahun 2018 biaya produksi mencapai 17.516.909.825.485. Hal ini menunjukkan bahwa biaya operasional perusahaan pengeluaran setiap tahunnya bertambah. Jika biaya operasional yang rendah dengan output yang tetap atau bertambah maka perusahaan berhasil melakukan efisiensi terhadap bisnis perusahaan.

Pada perusahaan Mayora Indah Tbk setiap tahunnya perkembangan biaya operasional mengalami peningkatan, pada akhir tahun 2016 biaya operasional mencapai 16.034.717.655.492, pada tahun 2017 biaya operasional mencapai 18.357.114.558.423, dan pada tahun 2018 biaya produksi mencapai 21.432.908.387.719. Hal ini menunjukkan bahwa biaya operasional perusahaan pengeluaran setiap tahunnya bertambah. Jika biaya operasional yang rendah dengan output yang tetap atau bertambah maka perusahaan berhasil melakukan efisiensi terhadap bisnis perusahaan.

Pada perusahaan Tempo Scan Pacific Tbk perkembangan biaya operasional mengalami fluktuatif. Pada tahun 2016 biaya operasional mencapai 68.517.501.876.161, pada tahun 2017 biaya operasional turun menjadi 9.456.840.843.072, dan pada tahun 2018 biaya produksi mengalami penurunan menjadi 9.006.016.888.789. Hal ini menunjukkan bahwa biaya operasional perusahaan pengeluaran setiap tahunnya bertambah. Jika biaya operasional yang rendah dengan output yang tetap atau bertambah maka perusahaan berhasil melakukan efisiensi terhadap bisnis perusahaan.

Pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk perkembangan biaya operasional mengalami fluktuatif. Pada tahun 2016 biaya operasional mencapai 31.347.022, pada tahun 2017 biaya operasional turun menjadi 16.360.750, dan pada tahun 2018 biaya produksi naik menjadi 16.380.728. Hal ini menunjukkan bahwa biaya operasional perusahaan pengeluaran setiap tahunnya bertambah. Jika biaya operasional yang rendah dengan output yang tetap atau bertambah maka perusahaan berhasil melakukan efisiensi terhadap bisnis perusahaan.

4. Deskripsi Variabel Penjualan

Penjualan merupakan aktivitas atau bisnis dalam menjual produk atau jasa. Penjualan ini penting bagi perusahaan, terutama untuk meraih keuntungan. Tujuan utama penjualan yaitu mendatangkan keuntungan dari produk atau barang yang dijual. Dengan pengelolaan yang baik,

perusahaan akan mendapatkan laba yang besar dan mendapatkan pelanggan yang tetap.

Berikut adalah data Biaya Operasional yang digunakan peneliti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Penjualan

NO	PERIODE	Penjualan					
		DVLA (Darya-Varia Laboratoria Tbk.)	GGRM (Gudang Garam Tbk.)	KLBF (Kalbe Farma Tbk.)	MYOR (Mayora Indah Tbk.)	TSPC (Tempo Scan Pacific Tbk.)	UNVR (Unilever Indonesia Tbk.)
1	Triwulan 1-16	379.312.941	17.992.761	4.549.742.333.840	4.681.460.149.864	2.198.689.808.837	9.988.220
2	Triwulan 2-16	764.365.757	36.962.772	9.555.794.594.755	9.276.155.115.583	4.687.673.267.219	20.745.536
3	Triwulan 3-16	1.151.362.806	56.211.870	14.376.149.975.011	13.315.494.057.171	6.804.189.510.160	30.101.448
4	Triwulan 4-16	1.451.356.680	76.274.147	19.374.230.957.505	18.349.959.898.358	9.138.238.993.842	40.053.732
5	Triwulan 1-17	398.310.228	19.969.814	4.898.348.246.435	4.979.713.188.356	2.343.101.977.334	10.845.687
6	Triwulan 2-17	792.654.908	40.245.294	10.066.304.619.357	9.390.459.090.502	4.597.740.682.964	21.263.708
7	Triwulan 3-17	1.215.079.522	61.523.113	15.089.897.766.154	14.298.836.222.293	7.033.570.379.549	31.213.506
8	Triwulan 4-17	1.575.647.308	83.305.925	20.182.120.166.616	20.816.673.956.473	9.565.462.045.199	41.204.510
9	Triwulan 1-18	430.379.433	21.980.863	5.014.905.879.615	5.415.147.634.014	2.382.723.516.701	10.746.621
10	Triwulan 2-18	814.364.786	45.305.015	10.380.529.174.855	10.816.910.306.863	4.803.515.863.966	21.183.734
11	Triwulan 3-18	1.237.515.674	69.889.350	15.678.301.261.629	17.349.919.794.011	7.421.896.403.870	31.531.499
12	Triwulan 4-18	1.699.657.296	95.707.663	21.074.306.186.027	24.060.802.395.725	10.088.118.830.780	41.802.073

Sumber: Indonesia Stock Exchange (IDX)/Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, data penjualan perusahaan mengalami kenaikan dari tahun ke tahunnya.

Pada perusahaan Darya Varia Laboratoria Tbk setiap tahunnya perkembangan penjualan mengalami peningkatan, pada akhir tahun 2016 penjualan mencapai 1.451.356.680, pada tahun 2017 penjualan mencapai 1.575.647.308, dan pada tahun 2018 penjualan mencapai 1.699.657.296. Hal ini menunjukkan bahwa penjualan perusahaan setiap tahunnya naik, jika penjualan perusahaan tinggi atau semakin meningkat menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik dan kegiatan operasi perusahaan semakin efisien. Dan ini memberikan keuntungan karena perusahaan dapat memperluas usahanya dan prestasi perusahaan dimasa yang akan datang dapat meningkat pula.

Pada perusahaan Gudang Garam Tbk setiap tahunnya perkembangan penjualan mengalami peningkatan, pada akhir tahun 2016 penjualan mencapai 76.274.147, pada tahun 2017 penjualan mencapai 83.305.925, dan pada tahun 2018 penjualan mencapai 95.707.663. Hal ini menunjukkan bahwa penjualan perusahaan setiap tahunnya naik, jika penjualan perusahaan tinggi atau semakin meningkat menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik dan kegiatan operasi perusahaan semakin efisien. Dan ini memberikan keuntungan karena perusahaan dapat memperluas usahanya dan prestasi perusahaan dimasa yang akan datang dapat meningkat pula.

Pada perusahaan Kalbe Farma Tbk setiap tahunnya perkembangan penjualan mengalami peningkatan, pada akhir tahun 2016 penjualan mencapai 19.374.230.957.505, pada tahun 2017 penjualan mencapai

20.182.120.166.616, dan pada tahun 2018 penjualan mencapai 21.074.306.186.027. Hal ini menunjukkan bahwa penjualan perusahaan setiap tahunnya naik, jika penjualan perusahaan tinggi atau semakin meningkat menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik dan kegiatan operasi perusahaan semakin efisien. Dan ini memberikan keuntungan karena perusahaan dapat memperluas usahanya dan prestasi perusahaan dimasa yang akan datang dapat meningkat pula.

Pada perusahaan Mayora Indah Tbk setiap tahunnya perkembangan penjualan mengalami peningkatan, pada akhir tahun 2016 penjualan mencapai 18.349.959.898.358, pada tahun 2017 penjualan mencapai 20.816.673.956.473, dan pada tahun 2018 penjualan mencapai 24.060.802.395.725. Hal ini menunjukkan bahwa penjualan perusahaan setiap tahunnya naik, jika penjualan perusahaan tinggi atau semakin meningkat menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik dan kegiatan operasi perusahaan semakin efisien. Dan ini memberikan keuntungan karena perusahaan dapat memperluas usahanya dan prestasi perusahaan dimasa yang akan datang dapat meningkat pula.

Pada perusahaan Tempo Scan Pacific Tbk setiap tahunnya perkembangan penjualan mengalami peningkatan, pada akhir tahun 2016 penjualan mencapai 9.138.238.993.842, pada tahun 2017 penjualan mencapai 9.565.462.045.199, dan pada tahun 2018 penjualan mencapai 10.088.118.830.780. Hal ini menunjukkan bahwa penjualan perusahaan setiap tahunnya naik, jika penjualan perusahaan tinggi atau semakin

meningkat menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik dan kegiatan operasi perusahaan semakin efisien. Dan ini memberikan keuntungan karena perusahaan dapat memperluas usahanya dan prestasi perusahaan dimasa yang akan datang dapat meningkat pula.

Pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk setiap tahunnya perkembangan penjualan mengalami peningkatan, pada akhir tahun 2016 penjualan mencapai 40.053.732, pada tahun 2017 penjualan mencapai 41.204.510, dan pada tahun 2018 penjualan mencapai 41.802.073. Hal ini menunjukkan bahwa penjualan perusahaan setiap tahunnya naik, jika penjualan perusahaan tinggi atau semakin meningkat menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik dan kegiatan operasi perusahaan semakin efisien. Dan ini memberikan keuntungan karena perusahaan dapat memperluas usahanya dan prestasi perusahaan dimasa yang akan datang dapat meningkat pula.

5. Deskripsi Variabel Pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk dan jasa kepada pelanggan. Pendapatan merupakan hal sangat penting, karena pendapatan itu yang menjadi obyek atas kegiatan perusahaan. Pendapatan sangat berpengaruh pada kelangsungan suatu usaha. Semakin besar pendapatan yang diperoleh, maka semakin besar kemampuan usaha untuk membiayai segala pengeluaran atau biaya operasional harian yang akan dilakukan. Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat pendapatan ini

sendiri, karena tujuan utama perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dan mencapai keuntungan bersih merupakan faktor yang menentukan bagi kelangsungan hidup perusahaan sendiri.

Berikut adalah data Pendapatan yang digunakan peneliti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Pendapatan

NO	PERIODE	Pendapatan					
		DVLA (Darya-Varia Laboratoria Tbk.)	GGRM (Gudang Garam Tbk.)	KLBF (Kalbe Farma Tbk.)	MYOR (Mayora Indah Tbk.)	TSPC (Tempo Scan Pacific Tbk.)	UNVR (Unilever Indonesia Tbk.)
1	Triwulan 1-16	2.419.211	17.992.761	6.355.503.553	3.947.738.984	20.001.922.600	926.867
2	Triwulan 2-16	4.763.218	36.962.772	22.599.309.875	7.213.358.216	34.577.177.465	4.393.682
3	Triwulan 3-16	12.420.178	56.211.870	27.858.705.639	10.943.795.644	48.469.250.248	3.100.858
4	Triwulan 4-16	5.828.662	76.274.147	45.975.818.025	15.007.233.711	63.162.296.862	951.479
5	Triwulan 1-17	2.564.755	19.969.814	10.717.494.204	1.289.957.540	19.233.717.594	1.349.926
6	Triwulan 2-17	5.549.780	40.245.294	30.368.365.303	10.797.323.181	38.598.112.229	3.778.393
7	Triwulan 3-17	7.640.553	61.523.113	32.747.314.128	7.750.175.121	55.807.455.509	6.191.100
8	Triwulan 4-17	13.466.600	83.305.925	42.115.570.263	10.279.420.219	73.157.117.119	9.212.951
9	Triwulan 1-18	5.041.051	21.980.863	20.143.270.545	164.898.713.115	18.150.388.264	1.141.349
10	Triwulan 2-18	17.176.046	45.305.015	42.423.265.049	33.611.310.079	37.180.460.665	1.166.778
11	Triwulan 3-18	23.029.542	69.889.350	71.208.610.217	32.678.276.865	54.992.559.748	2.844.522
12	Triwulan 4-18	20.934.576	95.707.663	75.482.640.119	34.490.627.444	74.324.750.104	2.822.616

Sumber: Indonesia Stock Exchange (IDX)/Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, data pendapatan perusahaan mengalami fluktuasi.

Pada perusahaan Darya Varia Laboratoria Tbk setiap tahunnya perkembangan pendapatan mengalami peningkatan, pada akhir tahun 2016 pendapatan mencapai 5.828.662, pada tahun 2017 pendapatan mencapai 13.466.600, dan pada tahun 2018 penjualan mencapai 20.934.576. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan perusahaan setiap tahunnya naik, jika pendapatan perusahaan tinggi atau semakin meningkat maka keuntungan bersih perusahaan juga akan tinggi. Oleh karena itu diharapkan manajemen dapat mempertahankan kinerja perusahaan dengan baik agar pendapatan yang di dapat terus meningkat.

Pada perusahaan Gudang Garam Tbk setiap tahunnya perkembangan pendapatan mengalami peningkatan, pada akhir tahun 2016 pendapatan mencapai 76.274.147, pada tahun 2017 pendapatan mencapai 83.305.925, dan pada tahun 2018 pendapatan mencapai 95.707.663. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan perusahaan setiap tahunnya naik, jika pendapatan perusahaan tinggi atau semakin meningkat maka keuntungan bersih perusahaan juga akan tinggi. Oleh karena itu diharapkan manajemen dapat mempertahankan kinerja perusahaan dengan baik agar pendapatan yang di dapat terus meningkat.

Pada perusahaan Kalbe Farma Tbk perkembangan pendapatan mengalami fluktuasi, pada akhir tahun 2016 pendapatan mencapai 45.975.818.025, pada tahun 2017 pendapatan menurun menjadi

42.115.570.263, dan pada tahun 2018 pendapatan meningkat mencapai 75.482.640.119. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan perusahaan mengalami fluktuasi, jika pendapatan perusahaan tinggi atau semakin meningkat maka keuntungan bersih perusahaan juga akan tinggi. Oleh karena itu diharapkan manajemen dapat mempertahankan kinerja perusahaan dengan baik agar pendapatan yang di dapat terus meningkat.

Pada perusahaan Mayora Indah Tbk perkembangan pendapatan mengalami fluktuasi, pada akhir tahun 2016 pendapatan mencapai 15.007.233.711, pada tahun 2017 pendapatan menurun menjadi 10.279.420.219, dan pada tahun 2018 pendapatan meningkat mencapai 34.490.627.444. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan perusahaan setiap tahunnya naik, jika pendapatan perusahaan tinggi atau semakin meningkat maka keuntungan bersih perusahaan juga akan tinggi. Oleh karena itu diharapkan manajemen dapat mempertahankan kinerja perusahaan dengan baik agar pendapatan yang di dapat terus meningkat.

Pada perusahaan Tempo Scan Pacific Tbk setiap tahunnya perkembangan pendapatan mengalami peningkatan, pada akhir tahun 2016 pendapatan mencapai 63.162.296.862, pada tahun 2017 pendapatan mencapai 73.157.117.119, dan pada tahun 2018 pendapatan mencapai 74.324.750.104. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan perusahaan setiap tahunnya naik, jika pendapatan perusahaan tinggi atau semakin meningkat maka keuntungan bersih perusahaan juga akan tinggi. Oleh

karena itu diharapkan manajemen dapat mempertahankan kinerja perusahaan dengan baik agar pendapatan yang di dapat terus meningkat.

Pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk perkembangan pendapatan mengalami fluktuasi, pada akhir tahun 2016 pendapatan mencapai 951.479, pada tahun 2017 pendapatan mencapai 9.212.951, dan pada tahun 2018 pendapatan menurun menjadi mencapai 2.822.616. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan perusahaan mengalami fluktuasi, jika pendapatan perusahaan tinggi atau semakin meningkat maka keuntungan bersih perusahaan juga akan tinggi. Oleh karena itu diharapkan manajemen dapat mempertahankan kinerja perusahaan dengan baik agar pendapatan yang di dapat terus meningkat.

C. Pengujian Data

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data yang akan digunakan untuk analisis statistik dengan teknik regresi ganda harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residu terdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan kolmogorov smirnov dan p-plot maka diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Kolmogorov-Smirnov

Tabel 4.6
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		12
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0000156
	Std. Deviation	9.11724483E9
Most Extreme Differences	Absolute	.160
	Positive	.137
	Negative	-.160
Kolmogorov-Smirnov Z		.554
Asymp. Sig. (2-tailed)		.919

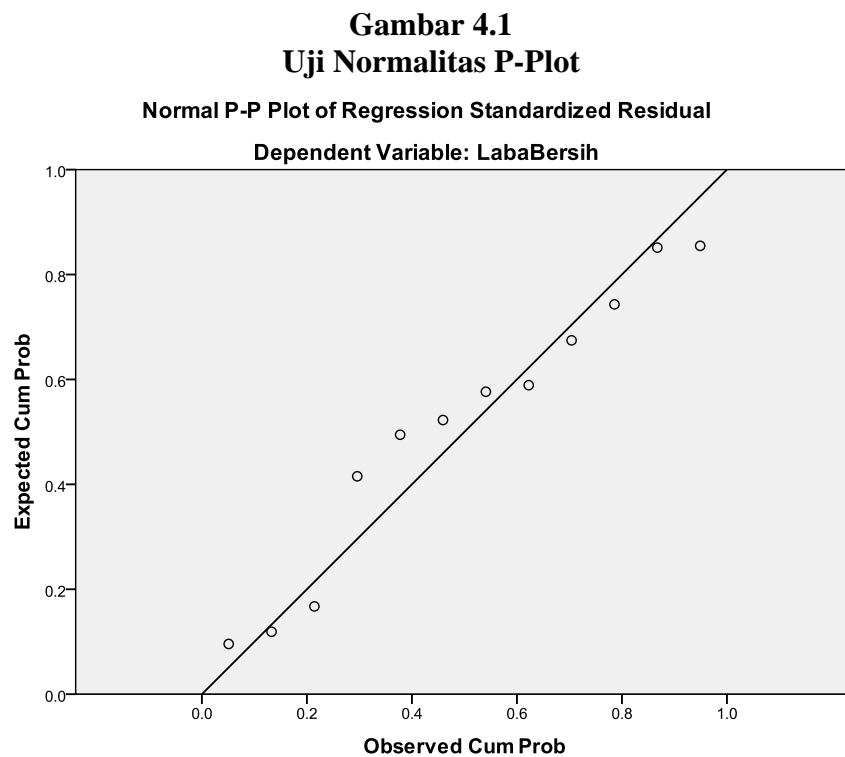
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS.18, data sekunder diolah pada 2020

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, hasil dari metode *Kolmogorov-Smirnov* dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi 0,919 lebih besar dari 0,05 ($0,919 > 0,05$) sehingga data dinyatakan berdistribusi normal.

b. P-Plot



Sumber: Output SPSS.18, data sekunder diolah pada 2020

Dari hasil uji normalitas data dengan Normal *P-Plot*, pada Gambar 4.1 menunjukkan bahwa gambar terdistribusi normal dengan titik-titik data menyebar disekitar garis diagonal. Sehingga data pada semua variabel dinyatakan normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi apakah variabel pengganggu dari masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi. Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	1.42707E9
Cases < Test Value	6
Cases >= Test Value	6
Total Cases	12
Number of Runs	7
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

a. Median

Sumber: Output SPSS.18, data sekunder diolah pada 2020

Berdasarkan uji autokorelasi run test pada tabel 4.6 diperoleh nilai sig. sebesar $1,000 > 0,05$, dengan demikian model regresi terbebas dari masalah autokorelasi.

c. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk melihat apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Cara mendeteksinya adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), Untuk mendeteksi multikolinieritas adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), di mana menurut Hair, variabel dikatakan mempunyai masalah multikolinieritas apabila nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,1 atau nilai VIF lebih besar dari 10.

Tabel 4.8
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.442E9	1.044E10		.138	.894		
BiayaProduksi	-.156	.048	-.871	-3.283	.013	.504	2.351
BiayaOperasional	.001	.001	.011	.448	.668	.376	2.662
Penjualan	.159	.023	1.832	6.896	.000	.403	2.474
Pendapatan	1.163	.573	.049	2.030	.082	.431	2.321

a. Dependent Variable: LabaBersih

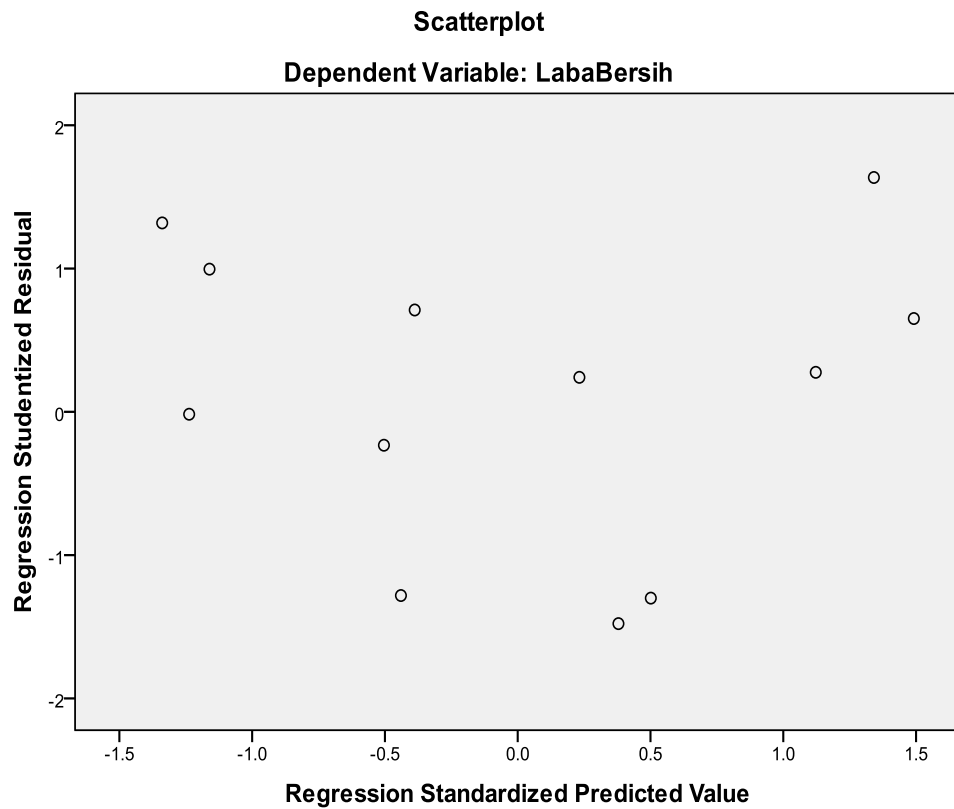
Sumber: Output SPSS.18, data sekunder diolah pada 2020

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* keempat variabel bebas lebih besar dari 0,1 dan VIF kurang dari 10. Maka, dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah multikolinieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Hasil pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.2
Scatterplot



Sumber: Output SPSS.18, data sekunder diolah pada 2020

Berdasarkan gambar 4.2, terlihat titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah diolah dengan menggunakan *software SPSS 18.0 for windows* diperoleh nilai koefisien regresi sebagai berikut:

Tabel 4.9
Koefisien Regresi

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.442E9	1.044E10		.138	.894
	BiayaProduksi	-.156	.048	-.871	-3.283	.013
	BiayaOperasional	.001	.001	.011	.448	.668
	Penjualan	.159	.023	1.832	6.896	.000
	Pendapatan	1.163	.573	.049	2.030	.082

a. Dependent Variable: LabaBersih

Sumber: Output SPSS.18, data sekunder diolah pada 2020

Uji regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan SPSS didapatkan hasil persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,442E9 + (-0,156)X_1 + 0,001X_2 + 0,159 X_3 + 1,163 X_4 + E$$

Keterangan:

Y = Laba bersih

X₁ = Biaya produksi

X₂ = Biaya operasional

X₃ = Penjualan

X₄ = Pendapatan

E = Standar Error

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Konstanta/intersep sebesar 1,442E9 secara matematis menyatakan bahwa jika nilai variabel bebas biaya produksi (X₁), biaya

operasional (X_2), penjualan (X_3), dan pendapatan (X_4) sama dengan nol maka nilai laba bersih (Y) adalah 1,442E9.

- b. Koefisien regresi variabel biaya produksi (X_1) sebesar -0,156, artinya biaya produksi memiliki pengaruh negatif terhadap variabel laba bersih. Sedangkan koefisien -0,156 berarti bahwa peningkatan satu satuan variabel biaya produksi dengan asumsi variabel bebas lain konstan atau tetap, akan menyebabkan penurunan laba bersih sebesar 0,156 satuan.
- c. Koefisien regresi variabel biaya operasional (X_2) sebesar 0,001, artinya biaya operasional memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel laba bersih. Sedangkan koefisien 0,001 berarti bahwa peningkatan satu satuan variabel biaya operasional dengan asumsi variabel bebas lain konstan atau tetap, akan menyebabkan kenaikan laba bersih sebesar 0,001 satuan.
- d. Koefisien regresi variabel penjualan (X_3) sebesar 0,159, artinya penjualan memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel laba bersih. Sedangkan koefisien 0,159 berarti bahwa peningkatan satu satuan variabel biaya operasional dengan asumsi variabel bebas lain konstan atau tetap, akan menyebabkan kenaikan laba bersih sebesar 0,159 satuan.
- e. Koefisien regresi variabel pendapatan (X_4) sebesar 1,163, artinya penjualan memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel laba bersih. Sedangkan koefisien 1,163 berarti bahwa peningkatan satu

satuan variabel pendapatan dengan asumsi variabel bebas lain konstan atau tetap, akan menyebabkan kenaikan laba bersih sebesar 1,163.

3. Uji Hipotesis

a. Uji T

Uji T digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel.

1) Hipotesis

Ho : tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

Ha : ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

2) Kriteria Pengujian

Ho ditolak dan Ha diterima apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05.

Ho diterima dan Ha ditolak apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05.

3) Nilai Probabilitas

Tabel 4.10
Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.442E9	1.044E10		.138	.894
	BiayaProduksi	-.156	.048	-.871	-3.283	.013
	BiayaOperasional	.001	.001	.011	.448	.668
	Penjualan	.159	.023	1.832	6.896	.000
	Pendapatan	1.163	.573	.049	2.030	.002

a. Dependent Variable: LabaBersih

Sumber: data sekunder diolah pada 2020

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa:

- a) Nilai probabilitas biaya produksi (X_1) adalah $0,013 < 0,05$, dengan nilai $t_{hitung} -3,283 > t_{tabel} 1,996$, maka H_0 ditolak, sedangkan nilai t_{hitung} negative, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh negatif yang signifikan secara parsial antara variabel biaya produksi (X_1) terhadap variabel laba bersih (Y) pada perusahaan *consumer goods industry* terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018.
- b) Nilai probabilitas biaya operasional (X_2) adalah $0,668 > 0,05$, dengan nilai $t_{hitung} 0,448 < t_{tabel} 1,996$, maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel biaya operasional (X_2) terhadap variabel laba bersih (Y) pada perusahaan

consumer goods industry terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018.

- c) Nilai probabilitas penjualan (X_3) adalah $0,000 < 0,05$, dengan nilai $t_{hitung} 6,896 > t_{tabel} 1,996$, maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh positif yang signifikan secara parsial antara variabel penjualan (X_3) terhadap variabel laba bersih (Y) pada perusahaan *consumer goods industry* terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018.
- d) Nilai probabilitas pendapatan (X_4) adalah $0,002 < 0,05$, dengan nilai $t_{hitung} 2,030 > t_{tabel} 1,996$, maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh positif signifikan secara parsial antara variabel pendapatan (X_4) terhadap variabel laba bersih (Y) pada perusahaan *consumer goods industry* terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui variabel bebas secara bersama-sama mempunyai berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

1) Hipotesis

Ho : tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Ha : terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

2) Kriteria Pengujian

Ho ditolak dan Ha diterima apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05

Ho diterima dan Ha ditolak apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05.

3) Nilai Probabilitas

Tabel 4.11

Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.291E23	4	1.323E23	1012.552	.000 ^a
	Residual	9.144E20	7	1.306E20		
	Total	5.300E23	11			

a. Predictors: (Constant), Pendapatan, BiayaOperasional, BiayaProduksi, Penjualan

b. Dependent Variable: LabaBersih

Sumber: Output SPSS.18, data sekunder diolah pada 2020

Berdasarkan tabel 4.11 bisa dilihat bahwa nilai probabilitas dalam kolom Sig. adalah 0,000, dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Dan nilai f-hitung > f-tabel ($1012.552 > 2,507$)Maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak yang artinya terdapat pengaruh positif yang signifikan secara bersama-sama antara variabel biaya produksi (X_1), biaya operasional (X_2),

penjualan (X_3) dan pendapatan (X_4) terhadap laba bersih (Y) pada perusahaan *consumer goods industry* terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018.

4. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menentukan proporsi atau presentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan variabel bebas secara bersama-sama. Adapun besarnya koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.11
Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.999 ^a	.998	.997	1.143E10

a. Predictors: (Constant), Pendapatan, BiayaOperasional, BiayaProduksi, Penjualan

Sumber: Output SPSS.18, data sekunder diolah pada 2020

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R Squared*) adalah 0,997. Hal ini berarti bahwa 99,7% variansi laba bersih dapat dijelaskan oleh variabel bebas biaya produksi, biaya operasional, penjualan, dan pendapatan sedangkan sisanya 0,4% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.